

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orientasi seksual yang lazim di masyarakat adalah heteroseksual. Akan tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwa ada pula yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, misalnya homoseksual. Homoseksual menggambarkan laki-laki atau perempuan yang cenderung menyukai sesama jenisnya (Bell and Weinberg, 1978; Masters and Johnson, 1979). Menurut beberapa teori, sebagian merupakan pengaruh murni biologi seperti faktor genetik, hormon prenatal, atau ketidak seimbangan hormon (Masters, Johnson, Kolodny, 1992). Sedangkan teori psikoanalisis Freud (Masters, Johnson dan Kolodny, 1992) mengatakan bahwa perilaku homoseksual muncul dari fiksasi dalam sebuah ketidakmatangan proses perkembangan psikoseksualnya. Teori Psikososial menekankan homoseksualitas merupakan hasil pembelajaran dari fenomena, pengalaman seksual awal mungkin mengarahkan mereka kepada perilaku homoseksual dengan kenikmatan, hubungan sesama jenis yang memuaskan atau dengan ketidaknyamanan, kekecewaan, atau pengalaman heteroseksual yang menakutkan (Masters, Johnson, Kolodny, 1992).

American Psychological Association, American Psychiatric Association, dan National Association of Social Workers mengemukakan bahwa pada tahun 1952 ketika Asosiasi Psikiatri pertama kali menerbitkan *Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorder*, homoseksualitas masih tergolong sebagai gangguan mental (wikipedia.org). Namun pengklasifikasian tersebut menjadi sasaran pemeriksaan kritis dalam penelitian yang didanai oleh Institut Kesehatan Mental Nasional. Dari berbagai kumpulan hasil penelitian homoseksualitas oleh para ahli bidang kedokteran, kesehatan mental, ilmu-ilmu sosial dan ilmu perilaku menyimpulkan bahwa pengklasifikasian homoseksualitas sebagai gangguan mental tidak akurat (wikipedia.org).

Setelah penemuan ilmiah, terutama oleh APA (*American Psychiatric Association*) tahun 1973 homoseksual dihilangkan sebagai salah satu kategori

diagnostik dan dikeluarkan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Seperti yang di utarakan oleh Kinsey (1953), homoseksual adalah variasi dari tingkah laku seksual, seperti masturbasi. Maka yang menjadi dasar pada perilaku seksual ini adalah stimulus yang menimbulkan tingkah laku tersebut.

. Dari suatu survei di Amerika Serikat pada saat dilangsungkan pemilu 2004, diketahui bahwa 4% dari seluruh pemilih pria menyatakan bahwa dirinya adalah seorang gay (Ramitha, 2011). Di Alabama menunjukkan rumah tangga sesama jenis naik 38,8 persen antara tahun 2000 dan tahun 2010, dan naik 42,1 persen di Wyoming dan 55,4 persen di Kansas (Charles, 2011). Sedangkan di Indonesia, data statistik menyatakan bahwa 8 sampai 10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu pernah terlibat pengalaman homoseksual (Asteria, 2008).

Di Indonesia, menurut hasil penelitian dan penelusuran Yayasan Priangan Jawa Barat, pada tahun 2003 kasus homoseksual di kalangan pelajar di Bandung sudah tinggi, Bahkan 21% siswa SLTP dan 35% siswa SMU disinyalir melakukan perbuatan homoseksual (Asteria, 2008). Sayangnya penulis tidak dapat menemukan penjelasan mengenai presentasi yang diambil ini dari jumlah seluruh siswa atau hanya dari jumlah siswa yang homoseksual.

Sampai saat ini tidak ada jumlah pasti berapa homoseksual yang ada di Indonesia, tapi menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) menyebut adanya 4000 sampai 5000 homoseksual di Jakarta (Gunadi, Rahman, Indra, Sujoko, 2003). Sedangkan Gaya Nusantara menyebutkan sekitar 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Bahkan Dede Oetomo memperkirakan bahwa 1% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia adalah homoseksual (Gunadi, Rahman, Indra, Sujoko, 2003). Maka dari itu kita pun tidak dapat menutup mata bahwa jumlah homoseksual tidak lah sedikit.

Pandangan tentang seksualitas manusia juga sangat diwarnai oleh paradigma orientasi seksual hetero. Akibatnya, terjadi hegemoni dan heteronormativitas dalam konsep seksualitas (Musdah, 2010). Sehingga membuat

paradigma dimasyarakat selama berabad-abad memaksakan norma-norma orientasi heteroseksual sebagai satu-satunya kebenaran (heteronormativitas).

Menurut Butler (1999) “sex” ini adalah sebuah kategorisasi yang dihasilkan dan dijalankan berdasarkan sistem kewajiban heteroseksualitas didalam usaha membatasi adanya identitas lain selain hasrat heteroseksual. Selain itu hampir semua kebudayaan memilih untuk melestarikan kelompoknya dan identitas sosial dari kelompoknya harus dilestarikan, maka mereka lebih mengakui adanya pernikahan heteroseksual diluar kekerabatan. Karenanya, dianggap perbuatan salah dan tabu jika ada hubungan seksual yang terjalin dengan kerabat termasuk juga terhadap hubungan homoseksual (Butler, 1990)

Teori tentang homoseksual yang berkembang saat ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua golongan: esensialis dan konstruksionis. Esensialisme berpendapat bahwa homoseksual berbeda dengan heteroseksual sejak lahir, hasil dari proses biologi dan perkembangan. Teori ini menyiratkan bahwa homoseksualitas merupakan abnormalitas perkembangan, yang membawa perdebatan bahwa homoseksualitas merupakan sebuah penyakit. Sebaliknya, konstruksionis berpendapat bahwa homoseksualitas adalah sebuah peran sosial yang telah berkembang secara berbeda dalam budaya dan waktu yang berbeda, dan oleh karenanya tidak ada perbedaan antara homoseksual dan heteroseksual secara lahiriah (Carroll, 2007).

Sebagai negara yang beragama, Indonesia menyandarkan nilai dan norma pada agama. Dalam hal ini sebagian besar agama di Indonesia memang melarang bahkan mengharamkan keberadaan homoseksual (Mulyani, dkk, 2009). Sehingga homoseksual dianggap sebagai suatu penyimpangan, pendosa, terlaknat, bahkan penyakit sosial (Musdah, 2010).

Jika ditinjau dari nilai agama homoseksual ini termasuk penyimpangan seksual karena menyalahi perintah Allah dan memnyalahi fitrahnya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Seperti yang tertera dalam Al-Quran surat Asy Syu'ara Allah berfirman:

“mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia, dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas”. (Asy Syu'ara: 165-166)

Bukti nyata penolakan masyarakat Indonesia adalah ketika akan digelar konferensi *International Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Intersex Assotiation* (ILGA) yang akan diadakan di Yogyakarta. Hal itu ditentang keras oleh masyarakat sekitar termasuk oleh gubernur Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X (Tn, 2010). Menurutnya Yogyakarta adalah kota budaya sehingga tidak etis jika diadakan kongres semacam itu disana (Tn, 2010).

Masa dewasa awal adalah masa dimana seorang individu sudah mulai mendapat tuntutan dari lingkungan mengenai masalah hubungan intim (Atkinson, Dkk. 2003). Dimana pertanyaan mengenai pasangan dan pernikahan sering kali muncul. Individu dewasa awal menjalin hubungan interaksi sosial yang lebih luas. Individu mampu melibatkan diri dalam hubungan bersama yang memungkinkan individu berbagi hidup dengan seorang mitra yang intim (Hall dan lindzey, 1993).

Mungkin bagi pasangan heteroseksual tidak sulit untuk mengenalkan pasangannya kepada keluarga ataupun orang-orang sekitar. Bagi homoseksual untuk mengenalkan pasangannya atau bahkan untuk menunjukkan diri bahwa ia seorang homoseksual sangatlah sulit. Mereka takut terhadap reaksi-reaksi yang akan muncul dari keluarga maupun orang terdekat. Mereka takut akan penolakan dan pengucilan yang dilakukan kepada mereka. Banyak orang tua yang mengetahui bahwa anaknya homoseksual seringkali merasa terpukul dan merasa bersalah, tidak sedikit juga yang akhirnya mengusir anaknya dari rumah atau mengucilkan anaknya (Walker, 1996; Nevid et all, 1995). Penjelasan tersebut merupakan gambaran beberapa hambatan dan resiko yang dihadapi homoseksual untuk menyatakan diri kepada orang lain atau lingkungan.

Menurut Eighberg (1990) banyak orang yang merasakan ketertarikan kepada sesama jenis memiliki fase "*coming out*" dalam kehidupan mereka (Eichberg, 1990). *Coming out* digambarkan dalam tiga fase. Fase pertama adalah fase "mengenali diri", dimana muncul kesadaran bahwa ia terbuka untuk hubungan sesama jenis. Fase ini sering digambarkan sebagai *coming out* yang bersifat internal. Tahap kedua melibatkan keputusan untuk terbuka kepada orang lain, misalnya keluarga, teman, dan/atau kolega. Tahap ketiga mencakup hidup secara terbuka sebagai orang *Lesbian Gay Bisexual Transgender* (LGBT)

(Eichberg, 1990). Di Amerika Serikat saat ini, orang sering "*come out*" di usia sekolah menengah atas atau kuliah. Pada usia ini, mereka mungkin tidak percaya atau meminta bantuan dari orang lain, terutama ketika orientasi mereka tidak diterima di masyarakat. Terkadang keluarga mereka sendiri bahkan tidak diberitahu (Eighberg, 1990).

Menurut Kimmel (2000) isu-isu perkembangan yang akan di hadapi adalah apakah mereka akan *coming out*, menikah atau melajang, untuk memiliki anak atau tidak, pernikahan heteroseksual dengan hubungan luar homoseksual, reaksi terhadap kenyataan dan persepsi terhadap diskriminasi (Greene, 2000;p.65). Hal ini berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial yang didapatkan oleh para gay setelah mereka melakukan *coming out*. Karena setelah mereka menyatakan diri atau *coming out* mereka bisa mengevaluasi perasaan dan pemfungsian lingkungan sosialnya terhadap dirinya juga pemfungsian dirinya terhadap lingkungan, hal ini yang disebut dengan *social well being* (keyes, 1998). Penelitian mengenai social well being ini salah satunya pada tahun 2009 penelitian mengenai social Well terhadap homoseksual dilakukan di Amerika dan dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pentingnya sebuah komunitas dalam kehidupan minoritas dapat memberikan rasa memiliki, juga perlindungan bagi homoseksual. Dalam perbedaan umur dan status sosial juga dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dari seorang homoseksual (Kertzner, Meyer, Stirratt, dan Forst, 2009).

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai homoseksual tidak banyak ditemukan. Seperti penelitian Anggraeni Nur Pratiwi (2008) alumni FIP Universitas Pendidikan Indonesia mengenai Tinjauan analisis-eksistensial mengenai corak pemaknaan diri subjek homoseksual di Bandung, dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan ruang yang dimaknai subjek tergantung dari situasi, perluasan ruang terjadi jika ia berada bersama teman-temannya, dan penyempitan ruang terjadi ketika ia bersama pasangannya ditempat umum, dan tubuh tidak dimaknai berbeda dengan laki-laki kebanyakan namun saat orientasi seksualnya subjek merasa berbeda. Lalu penelitian Agnes Fitria Nandrie (2008) alumni FIP Universitas Pendidikan Indonesia mengenai Upaya penyesuaian diri sosial pria dewasa dengan orientasi seksual sejenis dari

kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari kedua subjek terlihat keduanya dapat menyesuaikan diri dengan baik, terutama pada penyesuaian diri dalam setting lingkungan sosialnya. Dari ketiga indikator dari penyesuaian diri sosial berpengaruh satu sama lain, terutama penyesuaian diri sosial di rumah yang menjadi dasar penyesuaian diri sekolah, dan masyarakat. Penyesuaian diri pun tidak lepas dari pola asuh orang tua. Jika dilihat dari norma agama di Indonesia yang mayoritas muslim homoseksual ini dilarang dan dianggap menyimpang. Namun pada kenyataannya banyak homoseksual yang bergama Islam. Homoseksual ini terus berkembang bahkan ada beberapa yang berani menunjukkan dirinya sebagai homoseksual dihadapan publik. Atas dasar latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai “ Gambaran Social Well Being pada homoseksual dewasa muda yang melakukan *coming out*”.

B. Fokus penelitian

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang, fokus penelitian ini meliputi bagaimana gambaran dimenis *social well-being* yang dikemukakan oleh Keyes (1998) yaitu: (1.) penerimaan sosial (*social acceptance*) meliputi memiliki sifat positif kepada orang lain, mengakui orang lain dan secara umum menerima orang lain, menerima orang lain walaupun terkadang kompleks dan memiliki perilaku membingungkan. (2) aktualisasi sosial (*social actualization*) meliputi peduli dan percaya bahwa lingkungan berkembang positif. Berpikir bahwa lingkungan sosial memiliki potensi untuk berkembang secara positif, berpikir bahwa lingkungan sendiri menyadari potensinya. (3) kontribusi sosial (*social contribution*) meliputi merasa bahwa mereka memiliki sesuatu yang berharga yang dapat diberikan kepada lingkungan, berpikir bahwa aktifitas sehari-hari mereka akan dihargai oleh lingkungan sekitar. (4) hubungan sosial meliputi melihat bawa dunia sosial dapat dimengerti, logis dan dapat diprediksi, peduli dan tertatik pada lingkungan dan keadaan sekitar. (5) integrasi sosial (*social integration*) meliputi merasa bagian dari komunitas, berpikir bahwa mereka merasa didukung, dan berbagi kesamaan dengan komunitas.

Subjek yang difokuskan pada penelitian ini kepada dua orang homoseksual berumur 20-30 tahun dan telah melakukan *coming out* serta berdomisili di Bandung.

C. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran *Social Well Being* homoseksual dewasa awal yang telah melakukan *coming out*?

Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *coming out* pada homoseksual?
2. Bagaimana gambaran *social well being* homoseksual yang telah *coming out*?
3. Bagaimana homoseksual memilih pasangan hidupnya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan *coming out* pada homoseksual
2. Untuk menggambarkan *social well being* homoseksual yang telah *coming out*.
3. Untuk mengetahui bagaimana homoseksual memilih pasangan hidupnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis memperkaya informasi mengenai keilmuan psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi klinis mengenai fenomena homoseksual.
2. Secara aplikatif memberikan informasi mengenai *social well being*, dan bagaimanakah *coming out* pada homoseksual. Agar bisa menyikapi dirinya dalam penyesuaian diri dengan cara sehat dan adaptif.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kantor subjek atau di tempat yang telah disepakati oleh subjek. Subjek dilakukan secara *snow ball sampling*. Subjek penelitian ini dua orang yang berorientasi seksual homoseksual, laki-laki, berumur antara 20-40 tahun, dan telah melakukan *coming out*.

G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Fokus Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Lokasi dan Subjek Penelitian
- G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. *Social well baing*
- B. Homoseksual
- C. Dewasa Awal

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Instrumen Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data
- E. Keabsahan Data
- F. Lokasi dan Subjek Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil
 - 1. Subjek 1
 - a. Profil partisipan
 - b. Hasil observasi

- c. Status praesens
- d. Riwayat hidup
- e. Display data

2. Subjek 2

- a. Profil partisipan
- b. Hasil observasi
- c. Status praesens
- d. Riwayat hidup
- e. Display data

B. Pembahasan

1. Subjek 1

- a. Yudha dan orientasi seksualnya
- b. Gambaran *coming out* pada homoseksual
- c. Gambaran *social well being* homoseksual yang *coming out*
- d. Yudha dalam memilih pasangan hidupnya

2. Subjek 2

- a. Stevian dan orientasi seksualnya
- b. Gambaran *coming out* pada homoseksual
- c. Gambaran *social well being* homoseksual yang *coming out*
- d. Stevian dalam memilih pasangan hidupnya

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN